

Chapter 1

Yuk, Kenalan Sama Syukur!

Sebelum kita kenalan sama syukur, mungkin di antara sobatku sekalian sudah pernah kenalan dengannya atau pernah lihat dia nangkring di televisi? Eh, ngawur, itu bukan nama orang, bukan pula nama hewan peliharaan. Mmm... biar kita nggak diribetkan dengan teori dan definisi yang jelimet, mendingan gini saja deh, kita cari lawan katanya, yaitu kufur. Kufur itu berasal dari kata *kafara* yang artinya tertutup atau menutup. Jadi, kufur nikmat berarti menutup diri dari nikmat atau gampangnya tidak mengakui nikmat Allah. Nah, sudah punya bayangan bukan? Jadi, secara bahasa yang amat gampang, syukur (*syakara*) adalah tidak kufur. Gampang banget ya? Ya memang seperti itu. Ada lagi, versi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, syukur adalah:

1. rasa terima kasih kepada Allah, dan
2. untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya).

Jadi, dapat kita simpulkan syukur adalah kebalikan dari kufur yang berarti membuka diri untuk segala nikmat

Allah. Baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat. Baik yang besar ataupun itu yang kecil.

Tiga Aspek Perwujudan Syukur

Perwujudan syukur itu ada tiga, yakni:

1. Syukur *by* hati (*Al-I'tiraf*)

Nih aspek yang menjadi fondasinya. Caranya dengan meyakini, menyadari, dan merasakan bahwa semua kenikmatan di dunia ini, baik yang terlihat maupun yang nggak terlihat, adalah karunia Allah yang Maha Kuasa.

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl: 53)

2. Syukur *by* lisan (*At-tahaduts*)

Setelah yakin bahwa segalanya adalah ciptaan dan dari Allah semata, maka kita mesti mengucapkan keyakinan itu lewat rangkaian kata syukur, yaitu dengan memuji Allah sebanyak-banyaknya. Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) di setiap hembusan napas dan langkah kaki.

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan (menyebutnya).” (QS. Ad-Dhuhaa: 11)

3. Syukur *by* perbuatan (*At-Tha'ah*)

Wujud syukur lewat perbuatan adalah dengan menggunakan semua nikmat yang Allah berikan untuk beribadah kepada-Nya, seperti yang telah Rasulullah saw ajarkan kepada kita.

“Suatu saat Rasulullah melakukan sholat malam hingga kakinya terpecah-pecah. Berkata Aisyah radhiyallahu ‘anhu, “Engkau melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan akan datang?” Berkata Rasulullah, “Bukankah dengan begitu berarti aku lebih layak menjadi hamba yang paling bersyukur?” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dua Kelompok Besar

Allah membagi manusia di dunia ini dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok yang bersyukur dan yang kufur. “Lho, kok gitu. Allah berarti yang telah merencanakan dan membagi manusia ke dalam dua kelompok, ada yang kufur dan ada pula yang syukur. Bagaimana Allah membagi atau menentukannya? Jangan-jangan Allah pilih kasih?”

Sobat sekalian, bukan Allah pilih kasih, menempatkan si A kufur atau si B syukur. Allah telah menunjukkan jalan lurus lewat rasul-rasul-Nya dan segala penciptaan-Nya agar kita renungkan dan syukuri. Sesungguhnya manusialah yang berhak memilih mau masuk ke golongan kufur atau yang bersyukur. Berikut ini firman Allah:

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur.” (QS. Al-Insan: 3)

Meski Allah telah menunjukkan jalan kebenaran, kelompok yang kufur itu ternyata jumlahnya sangat banyak. Sedangkan yang bersyukur itu sedikit.

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan

periuik yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (QS. Saba’: 13)

Hayoo... Sobat, sekarang lihat ke diri masing-masing. Di kelompok manakah kita sekarang?

Contoh Manusia Bersyukur dan Manusia Kufur

Kenal dengan Nabi Sulaiman? Dia adalah nabi yang dianugerahi oleh Allah mukjizat dapat berbicara dengan hewan dan mampu menundukkan Jin. Kemudian Sobat kenal dengan Qarun? Dia adalah orang yang dianugerahi Allah harta kekayaan yang berlimpah, mungkin nggak bakalan habis dimakan sampai tujuh keturunan.

Mereka berdua ini mempunyai kesamaan. Sama-sama mendapatkan kenikmatan lebih dari Allah. Namun terdapat perbedaan yang sangat beda. Apa itu? Nabi Sulaiman selalu bersyukur atas nikmat yang dia peroleh, hingga perkataannya diabadikan Allah di dalam Al-Qur’an.

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. An-Naml: 40)

Sedangkan Qorun yang bergelimangan harta itu sombong dan ingkar terhadap nikmat Allah yang juga

perkataannya diabadikan Allah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

“Qarun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.” Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.” (QS. Al-Qashash: 78)

Dampak Bersyukur dan Dampak Kufur

Allah telah berjanji kepada umat manusia, Dia akan menambah kenikmatan berlipat-lipat bagi yang rajin bersyukur dan akan menumpahkan azab bagi yang mengingkari nikmat-Nya.

“Dan (ingatlah juga), tatkalah Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7)

Hukum Bersyukur

Tahukan apa itu wajib? Wajib berarti sesuatu aktivitas itu harus dilakui. Kalau ditinggal dapat dosa dan bila dikerjakan akan diganjar kebaikan (pahala). Nah, sobatku sekalian, syukur itu hukumnya wajib sebagaimana firman Allah berikut ini:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan jangan kamu kufur (ingkar).” (QS. Al Baqarah: 152)